

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Lingkungan berperan besar dalam mempengaruhi aktivitas seorang manusia, baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi manusia di antaranya adalah: tata letak ruang, kondisi iklim, dan kondisi alam. Sedangkan lingkungan sosial merupakan lingkungan yang dipengaruhi oleh sesama manusia seperti: keluarga, teman sebaya, budaya dan norma sosial, lingkungan pendidikan, media dan teknologi. Lingkungan sangat mempengaruhi sumber daya manusia salah satunya seni dan budaya, sehingga segala hal yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan cara hidup dan berkembang secara bersama-sama pada suatu kelompok yang mempunyai unsur keindahan (Estetika) secara turun temurun. (Wawancara, Nurdjaman, 2025).

Keberadaan seni dan budaya menciptakan peradaban untuk bisa berinteraksi satu sama lain, dan interaksi di lingkungan seni dan budaya memberikan apresiasi kepada masyarakat. Sama halnya dengan penyaji lingkungan seniman sangat mempengaruhi penyaji dalam mengenal seni Karawitan Sunda khususnya *kendang*.

Di antara beberapa *waditra* yang terdapat dalam *gamelan* Sunda, penyaji lebih tertarik untuk mendalami *waditra kendang*. Sunarto (2015) menjelaskan bahwa *kendang* merupakan *waditra* yang cara memainkannya dengan cara ditepuk dengan keberadaannya sangat dominan berfungsi untuk menjaga keutuhan musikal sebagai pengatur irama sajian, kedudukan *kendang* dapat dibagi kedalam beberapa *genre* dalam *Karawitan* Sunda. Di antaranya *karawitan mandiri* seperti pada penyajian *kiliningan*, *karawitan tari* seperti pada penyajian *ketuk tilu*, *jaipongan* dan *tari keurseus*, *karawitan teater* seperti pada penyajian *wayang golek* dan *wayang kulit*.

Berawal dari perjalanan hidup penyaji yang sejak lulus dari bangku SMP dan masuk SMK sering diajak apresiasi pertunjukan *wayang golek* gaya Giri Harja 3 dan juga sering diajak berproses untuk memahami *tepak kendang* dalam *Wayang golek* oleh lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Dari pengalaman ini, mulailah tumbuh rasa ketertarikan penyaji pada pertunjukan *wayang golek* dan garap *tepak kendang* dalam *wayang golek* gaya Endang Berlin dari Giri Harja 3.

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, alasan penyaji memiliki ketertarikan terhadap *garap tepak kendang wayang golek* gaya Endang Berlin dikarenakan pola *garap tepak kendang* pada gaya tersebut mudah dipahami oleh penyaji ketika penyaji berproses dan melakukan tahap eksplorasi. Selain mudah dipahami, Endang Berlin memiliki gaya pola *tepak* dalam

mengisi kebutuhan-kebutuhan gerak *wayang* dan *artikulasi* yang jelas dalam menggarap pola *tepak kendang* Giri Harja 3. Hal tersebutlah yang menjadi alasan penyaji untuk memilih *kendang* sebagai *major instrument* dalam menempuh Pendidikan di ISBI Bandung dan memilih penyajian *kendang* dalam pertunjukan *wayang golek* gaya Endang Berlin Giri Harja 3.

Pada tugas akhir ini, *tepak kendang* gaya Endang Berlin tersebut penyaji aplikasikan pada pertunjukan wayang golek sesuai dengan fungsinya, yaitu berfungsi untuk memberikan aksentuasi gerak *wayang golek* yang sifatnya insidental, mengiringi *ibing* wayang golek dan mengiringi lagu pada *sejak kiliningan*. Dengan demikian karya ini penyaji diberi judul "*kendang Ngawirahma Wayang (Penyajian kendang Wayang Golek)*". Adapun pengertian dari judul sajian tersebut yaitu *kendang* merupakan instrumen yang menjadi fokus pembelajaran penyaji di ISBI Bandung, *Ngawirahma* yang berarti memberikan irama dalam kosakata bahasa Sunda, dan *Wayang* merupakan *sejak* yang penyaji bawaikan. Maka dari itu, *kendang Ngawirahma Wayang* memiliki arti *kendang* mengisi irama dan kebutuhan gerak *wayang* sebagaimana fungsi dari *kendang* dalam *karawitan fungsional*, yang mana teknik penyajiannya penyaji fokuskan pada pola *tepak kendang wayang golek* gaya Endang Berlin.

1.2. Rumusan Gagasan

Berkaitan dengan paparan di atas, penyaji ingin menyajikan *tepak kendang* dalam pertunjukan *wayang golek* secara konvensional. *Garap tepak* yang disajikan yaitu pola *tepak kendang* gaya Endang Berlin yang disesuaikan dengan kebutuhan gerak *wayang* dan karakter dari setiap tokoh yang terdapat dalam lakon "*Rahwana Pejah*".

Konsep pola *tepak kendang* wayang golek yang disajikan oleh Endang Berlin mempunyai ciri khas tersendiri, di samping kejelasan artikulasi *tepak kendang* yang disajikan oleh beliau, ragam pola *tepak kendangnya* pun mempunyai ciri khas sendiri. Aspek kecepatan tangan yang disajikan oleh Endang Berlin juga dapat membangun estetika pola gerak *wayang golek* yang disajikan oleh dalang. (Wawancara, Nurdjaman, 2025). Hal-hal tersebutlah yang akan disajikan oleh penyaji dalam sajian Tugas Akhir ini.

Adapun materi yang disajikan yaitu *gawil Barang* dengan *tepak ibing Maktal*, Sesudah materi *Gawil Barang* yaitu *Gunung Sari* dengan *tepak ibing Rahwana, sinta. lanjut Karatagan mundur naek Pariswado, "tepak ibing Rahwana, Narantaka"* (*Karatagan Mundur*). Lagu jalan *banjaran* dengan ragam *tepak wayang golek* dan *tepak kliningan*. *Sampak soropongan* dengan ragam *tepak*

aksentuasi *perang tanding*. Lagu jalan *bendrong petit* dengan ragam *tepak wayang golek* dan lagu penutup sajian.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam sajian ini yaitu capaian atas apa yang telah dilakukan, menunjukkan keterampilan dalam memainkan *tepak kendang wayang golek* gaya Endang Berlin, dan penyaji memiliki pemahaman serta tafsir *garap* yang disesuaikan dengan kemampuan penyaji.

- a. Untuk menyajikan konsep pola *tepak kendang* gaya Endang Berlin pada sajian Tugas Akhir *kendang Ngawirahma Wayang*.
- b. Untuk memperluas skill dan pengetahuan penyaji dalam penyajian *kendang wayang golek*.

1.3.2 Manfaat

- a. Bahan apresiasi baik untuk mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai penyajian pola *tepak kendang wayang golek* gaya Endang Berlin.
- b. Dengan bertambahnya referensi dan pengetahuan mengenai pola *tepak kendang wayang golek*, khususnya gaya Endang Berlin, penyaji dapat menggunakannya ketika berada di

lingkungan masyarakat, khususnya para seniman *wayang golek*.

1.4. Sumber Penyajian

Sumber penyajian selain bersumber dari narasumber, artikel, jurnal, tesis/skripsi, dan sumber lainnya yang digunakan sebagai bahan referensi berkaitan dengan tema garapan penyaji. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Narasumber

1. Dr. Lili Suparli M.Sn., selaku dosen pengajar mata kuliah alat tepuk *sejak kendang wayang golek*. Beliau mengajarkan ragam *tepak wayang golek* adapun materi ketika di dalam kelas yaitu, *Tepak Gugunungan, Senopati, Patih, Nibakeun, Ngeureunkeun* lagu. Ragam pola *tepak* tersebut penyaji gunakan dalam sajian Tugas Akhir ini.
2. Yosep Nudjaman Alamsyah S.sn,. M.Sn,. selaku pengajar mata kuliah alat tepuk *sejak wayang golek*. Beliau mengajarkan ragam *tepak wayang golek* adapun materi ketika di dalam kelas yaitu, *tepak ibing Gawil Maktal, tepak ibing Ponggawa, dan Beureuman*. Ragam pola *tepak* tersebut penyaji gunakan dalam sajian Tugas Akhir ini.
3. Endang Rahmat (Berlin), selaku praktisi *kendang wayang golek* gaya Giri Harja, khususnya Giri Harja 3. Penyaji mengadopsi

pola *tepak kendang* pada sejak *Kiliningan*, karakter *wayang Beureuman* (*Rahwana* dan *Cakil*), *Ponggawaan* (*Senopati* dan *Hanoman*), *tepak Keupat* 1, 2, dan 3 (*Rama*, *Sinta*, dan *Gunawan Wibiksana*), *tepak Punakawan* (*Semar*, *Cepot*, dan *Dewala*). Ragam pola *tepak* tersebut penyaji gunakan dalam sajian Tugas Akhir ini.

1.4.2 Sumber Audiovisual

1. Youtube “ *Tepak Kendang Gawil* barang versi Babeh Berlin

Giriharja” yang dipublikasikan pada taun 2021`dalam channel

youtube Mukti Juangga Ndutt. Link YouTube:

<https://youtu.be/jyWQMYuc9wE?si=cCGW1sqN6UA1ozP2>.

Penyaji mendapatkan referensi dari youtube sebagai sumber garap *tepak ibing gawil maktal*.

2. Youtube “wayang golek: RAHWANA PEJAH (Asep Sunandar

Sunarya)”, pengendang Endang Berlin yang dipublikasikan pada

taun 2024 dalam channel youtube Dian Records Official Link

Youtube:

<https://youtu.be/5ugz94QDrB0?si=xQY7X3VOS8HY20mU>.

Penyaji mendapatkan referensi dari youtube sebagai sumber garap *tepak ibing Rahwan, Patih, Senopati*.

3. Youtube “PART 3 - KARATAGAN-LAGU JALAN (edisi Ramadhan)” pengendang Iki Boleng, yang dipublikasikan taun 2023 dalam channel youtube Iki Boleng Channel. Link YouTube: <https://youtu.be/ZEVhx AadSTE?si=9D1BoARYXgQg9hiP>.

Penyaji mendapatkan referensi dari youtube sebagai sumber ragam *Tepak* karatagan dan lagu jalan,

1.4.3 Sumber Tulisan

- a. Skripsi berjudul “KANAWANG” yang ditulis oleh Sendi Susena. Dari skripsi tersebut, penyaji mendapat informasi mengenai sajian kendang wayang golek. Skripsi tersebut menjadi sumber tulisan yang dijadikan acuan oleh Penyaji dalam menyusun tulisan meskipun sama-sama menyajikan *kendang wayang golek* namun terdapat hal yang berbeda, yaitu dalam segi materi lagu dan susunan *tepak wayang golek*.
- b. Skripsi berjudul “*Tepak Kendang Jaipong Tilu Gaya*” yang ditulis oleh Jaka Kusumah. Dari skripsi tersebut, Penyaji mendapatkan informasi mengenai motif *Kendang Jaipong*. Berbeda dengan sajian “*Kendang Ngawirahma Wayang*” ini sajian *kendang* dalam *wayang golek* dan menyajikan motif-motif *tepak wayang golek*.

1.5. Pendekatan Teori

Dalam perancangan Tugas Akhir yang ditempuh, penyaji menggunakan teori yang dirasa sesuai dengan sajian ini yaitu Teori *garap* yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam buku Bhotekan Karawitan II : Garap (2007: 3), yang berisi:

Garap merupakan "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dari/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, dengan peran masing-masing mereka bekerja bersama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Seluruh aspek yang digunakan pada proses sajian Tugas Akhir *kendang Ngawirahma Wayang* ini merupakan satu-kesatuan yang saling mendukung, dengan kata lain bahwa elemen-elemen yang terdapat dalam penyajian Tugas Akhir ini menjadi sebuah sistem yang masing-masing bekerja sama untuk menghasilkan sajian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyaji.

Dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah ini, oleh penyaji dijadikan sebagai rujukan untuk mengeksplanasikan hal-hal yang terdapat pada rumusan masalah pada penyajian ini. Supanggah (2007) menjelaskan bahwa unsur-unsur garap dalam Karawitan Jawa di antaranya adalah 1) Materi garap atau ajang garap, 2) Penggarap,

3) Sarana garap, 4) Perabot atau piranti garap, 5) Penentu garap, dan 6) Pertimbangan garap.

a) Materi Garap

Materi Garap atau **Ajang Garap** menurut Supanggah (2007: 11) adalah berisi tentang hal-hal yang berkaitan *balungan gending* dan materi sajian. *Balungan gending* adalah kerangka lagu yang mendasari setiap materinya, *waditra* yang berfungsi sebagai *balungan gending* yaitu *panerus*, *selenthem*, *kenong*, *bonang*, dan *demung*. Adapun yang dimaksud dengan materi sajian adalah bahan-bahan yang telah disiapkan serta dipelajari melalui tahap adopsi dan adaptasi yang menjadikan bahan *garap* bagi penyaji.

Mengaplikasikan materi garap: *kendang Wayang Golek bubuka sajian Tatalu Gending lanjut lagu saliasih naek kembang Gadung* sesudah itu *Karatagan, Gawil barang dengan tepak ibing maktal, Gunung Sari* dengan “*tepak ibing Rahwana, Sinta*”. Dilanjutkan *Karatagan mundur naek Pariswado, “tepak ibing Rahwana, Narantaka”* (Karatagan Mundur). Lagu *jalan banjaran* dengan ragam *tepak wayang golek* dan *tepak kiliningan*. *Sampak soropongan* dengan ragam *tepak aksentuasi perang tanding*. Lagu *jalan bendrong petit* dengan ragam *tepak wayang golek*, dan lagu penutup sajian.

b) Penggarap

Penggarap menurut Supanggah (2007: 149) merupakan orang-orang yang terlibat dalam sajian, yang meliputi seniman, pemain *gending* (*Pangrawit*) dan vokal (*sinden*, *alok* dan *dalang*) yang menjadi penggarap. Pengaplikasian aspek penggarap dalam sajian ini yakni penyaji dibantu oleh beberapa orang pendukung sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan penyaji dalam karya seni penyajian *kendang wayang golek*. Dalam hal ini adalah yang bertindak sebagai pemain *gamelan*, maupun yang bertugas menyajikan alat musik lainnya yang mendukung terhadap sajian Tugas Akhir penyaji.

Pemilihan pendukung ini tidak serta merta dipilih secara acak, akan tetapi pendukung-pendukung yang dilibatkan dalam proses Tugas Akhir ini disesuaikan dengan *skill* atau kapasitas serta kualitas yang disesuaikan dengan porsi pada keahliannya masing-masing.

c) Sarana Garap

Sarana Garap disebutkan Supanggah (2007: 189) di dalamnya meliputi instrumen dan vokal yang digunakan oleh penggarap untuk menyampaikan/menyajikan garapan kepada penonton. Adapun sarana garap yang digunakan penyaji dalam proses Tugas Akhir ini meliputi,

waditra kendang, rebab, seperangkat waditra gamelan di antaranya *saron pangbarep, saron panempas, demung, peking, bonang, rincik, selentem, goong, ketuk, kenong, kecrek, sinden, dalang* dan *alok*.

Pemilihan instrumen tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pada garapan *kendang Ngawirahma Wayang*. Hal ini juga ada kaitannya dengan kepiawaian para pendukung sesuai dengan bidang keahlian pada alat musik dan vokal yang digunakan pada sajian Tugas Akhir ini.

d) Prabot atau Piranti Garap

Perabot atau **Piranti Garap** menurut Supanggah (2007: 199) sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pangrawit*, baik itu sebuah gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler *garap* yang terbentuk oleh tradisi, hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan para *pangrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti.

Penjelasan di atas menjadi acuan penyaji dalam menyajikan pola *tepak kendang wayang golek* pada Tugas Akhir ini. Pada penyajiannya lebih terpusat kepada permainan motif-motif dan pembendaharaan *tepak kendang* yang penyaji miliki dari hasil eksplorasi penyaji dan adaptasi

melalui penyadapan, berupa teknik memainkan *kendang* yang digunakan. Selain itu penyaji juga menentukan penyusunan *garap* atau *tepak* dalam sajian *kendang Wayang Golek*, dari awal sampai akhir dengan didasari oleh masing- masing individu.

e) Penentu Garap

Penentu Garap menurut Supanggah (2007: 248) adalah rambu-rambu atau aturan-aturan yang menentukan *garap karawitan* adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu *gendhing* disajikan atau dimainkan.

Ungkapan yang dipaparkan Supanggah di atas, penyaji aplikasikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penonjolan fungsi dan peran *kendang* dalam *wayang golek*. Penyaji berusaha memunculkan daya kreativitas, akan tetapi tidak terlepas dengan aturan yang sudah ada (pakem pada pola *tepak kendang wayang golek*), sehingga penyaji berusaha untuk menyajikan *kendang* dalam *wayang golek*. Tentunya aspek-aspek yang dikembangkan oleh penyaji bersumber pada pola *tepak kendang wayang golek* yang kerap disajikan oleh Endang Berlin.

f) Pertimbangan Garap

Pertimbangan Garap oleh Supanggah (2007: 289) dijelaskan bahwa pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya manasuka. Pada sajian pola *tepak kendang wayang golek* yang penyaji sajikan, ada beberapa yang disajikannya sesuai dengan kebutuhan sajian *wayang golek*, dengan kata lain bahwa pola *tepak* yang disajikan tersebut bersifat insidental atau bisa disajikan dimana saja secara spontanitas. Misalnya pola *tepak kendang perang* yang disajikan sesuai dengan gerakan perang *wayang golek*.

